

Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat

Naning Indrawati
Universitas KH. Abdul Chalim
Email: indrawatinaning17@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the need for schools to improve teacher performance in implementing active, innovative, creative, effective, and enjoyable learning in accordance with curriculum demands and current developments. The purpose of this study is to analyze the influence of clinical supervision, coaching methods, and individual techniques on teacher performance at SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, West Java. The study used a quantitative approach with a survey method. The study population was all teachers at SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, while the sample was drawn using a total sampling technique. The research instrument was a questionnaire compiled based on indicators of clinical supervision, coaching, individual techniques, and teacher performance. Data were analyzed using multiple regression tests to determine the partial and simultaneous effects of the independent variables on the dependent variable. The results indicate that clinical supervision significantly influenced teacher professionalism through pre-observation, observation, and post-observation stages, which helped teachers reflect on and improve their teaching. The coaching method was proven to increase motivation, reflective awareness, and encourage teachers to find creative solutions to learning problems. Individual techniques provide contextual, personal mentoring, so teachers feel supported in facing real-life classroom challenges, including classroom management, the use of instructional media, and the development of pedagogical skills. Simultaneously, these three variables have a positive and significant impact on teacher performance, forming a comprehensive, systematic, and sustainable coaching pattern. Thus, the integration of clinical supervision, coaching methods, and individual techniques can improve the quality of classroom learning, encourage active student engagement, and accelerate the achievement of the school's vision of producing intelligent, creative, and character-driven students.

Keywords: *Influence, Supervision, Clinical, Coaching, Techniques.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh supervisi klinis, metode coaching, dan teknik individu terhadap kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, sedangkan sampel diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan indikator supervisi klinis, coaching, teknik individu, dan kinerja guru. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang membantu guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Metode coaching terbukti meningkatkan motivasi, kesadaran reflektif, serta mendorong guru menemukan solusi kreatif atas permasalahan pembelajaran. Teknik individu memberikan pendampingan personal yang kontekstual, sehingga guru merasa didukung dalam menghadapi tantangan nyata di kelas, baik dalam pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, maupun pengembangan keterampilan pedagogik. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, membentuk pola pembinaan yang

komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi supervisi klinis, metode coaching, dan teknik individu dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta mempercepat tercapainya visi sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Kata sandi: Pengaruh, Supervisi, Klinis, Coaching, Teknik

Pendahuluan

Sumber daya manusia sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. (Marzuqi et al., 2020) Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembangunan suatu negara. (Marzuqi et al., 2020) “Sumber daya manusia berfungsi sebagai agen utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, karena mereka menggerakkan keseluruhan proses manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan dan pengorganisasian awal hingga pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi upaya pendidikan yang telah atau akan dilakukan. Dengan demikian, kinerja seorang guru bergantung pada usaha yang mereka lakukan dalam menjalankan tugas di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kinerja seorang guru berkaitan erat dengan tanggung jawabnya dalam merancang, memfasilitasi pembelajaran dan mengevaluasi perkembangan siswa. Sebagai perencana, guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi spesifik setiap siswa. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Ketika berperan sebagai evaluator, guru bertugas menilai baik proses pembelajaran maupun hasil pencapaian siswanya. (Arief & Assya’bani, 2022)

Keberhasilan seorang guru tergantung pada pemenuhan kriteria tertentu yang menunjukkan keberhasilan dan kualitas tinggi. Sebaliknya, jika kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka guru tersebut tidak dapat dianggap berhasil. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kinerja guru sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme dan efektivitas dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi kekurangan dalam penyampaian materi, baik dari segi strategi maupun metode yang digunakan. Di sinilah supervisi klinis berperan untuk menemukan dan memperbaiki masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif membutuhkan kemampuan untuk menginspirasi orang lain, baik bawahan maupun rekan kerja, agar bekerja sama dengan sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Julaiha, 2019)

Supervisi klinis adalah proses yang berharga dalam membantu pendidik mengurangi kesenjangan antara praktik mengajar aktual dan perilaku profesional. Penggunaan supervisi klinis melibatkan fitur-fitur seperti bimbingan yang diberikan oleh supervisor kepada guru dengan cara yang mendukung, bukan dengan mengeluarkan perintah atau arahan. Keterampilan khusus yang akan diawasi ditentukan melalui diskusi kolaboratif antara guru dan pengawas, memastikan adanya kesepakatan bersama. “Supervisi klinis berfokus secara eksklusif pada keterampilan tertentu yang ditargetkan” (Kuswardani, 2020). Seperti yang dijelaskan oleh Jerry, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang menitikberatkan pada peningkatan pembelajaran dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. “Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto yang menegaskan bahwa tujuan utama supervisi adalah memberikan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan”.³ Dengan meningkatkan kualitas

pembelajaran, diharapkan prestasi belajar siswa juga meningkat sehingga lulusan sekolah semakin berkualitas.(Widiatmika, 2015)

Pelaksanaan supervisi klinis dapat diiringi dengan menggunakan metode coaching dengan teknik individu. Coaching yang dimaksud di sini adalah bagaimana kepala sekolah membantu guru memahami apa yang ingin dicapai dari perannya sebagai pendidik dengan menggali sumber daya yang diperlukan, membangun sikap mental yang tepat, dan mengidentifikasi teknik-teknik yang efektif dalam pelaksanaannya.(Mustaghfiroh, 2020) Proses ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, sehingga guru dapat menemukan jawaban secara mandiri. Dengan kata lain, coaching adalah cara untuk memfasilitasi guru dalam mencapai kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya melalui pemberian pertanyaan- pertanyaan yang tepat. Sedangkan teknik individu merupakan metode bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap guru, termasuk pendekatan yang dirancang untuk mengatasi tantangan atau kekuatan individual dalam pengajaran. Ini dapat meliputi sesi pelatihan pribadi, penilaian kinerja individu, dan rekomendasi untuk pengembangan profesional yang bersifat personal.(Heriyansyah, 2018)

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan supervisi di SMPS 2 Al-Muhajirin belum berjalan efektif. Setelah melakukan supervisi, seringkali tidak ada tindak lanjut yang memadai untuk memastikan bahwa guru menerapkan saran dan rekomendasi yang diberikan. Supervisi di SMPS 2 Al-Muhajirin juga lebih berfokus pada penilaian kinerja daripada membantu guru untuk berkembang dan meningkatkan kinerja atau keterampilan mereka. Akibatnya, banyak guru yang masih bingung menentukan metode dan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengajar. Selain itu, SMPS 2 Al-Muhajirin merupakan sekolah swasta yang berfokus pada mempertahankan atau meningkatkan kualitas pendidikan untuk menarik dan mempertahankan banyaknya siswa. Sehingga guru-guru harus mampu memberikan kualitas pengajaran yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Supervisi Klinis, Metode Coaching dan Teknik Individu terhadap Kinerja Guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, Jawa Barat”. Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai acuan guna meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh supervisi klinis, metode coaching, dan teknik individu terhadap kinerja guru.(Sugiono, 2017) Pendekatan kuantitatif dipilih agar data yang diperoleh dapat diukur secara objektif dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, Jawa Barat, dengan subjek penelitian seluruh guru yang aktif mengajar di sekolah tersebut. Populasi penelitian meliputi seluruh guru, sedangkan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh, mengingat jumlah guru relatif terbatas sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner (angket) dengan skala Likert, yang berisi pernyataan-pernyataan terkait supervisi klinis, metode coaching, teknik individu, serta kinerja guru.(Sugiono, 2011)

Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang relevan dari masing-masing variabel. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba terlebih dahulu pada responden di luar sampel penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis

regresi linier berganda, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan dari variabel independen (supervisi klinis, metode coaching, dan teknik individu) terhadap variabel dependen (kinerja guru). (Sugiono, 2020) Selain instrumen kuesioner, penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi sebagai data sekunder, misalnya profil sekolah, data jumlah guru, serta dokumen kebijakan sekolah terkait pembinaan dan peningkatan kinerja guru. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner diolah menggunakan bantuan program statistik, dengan tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik, uji regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana supervisi klinis, coaching, dan teknik individu berkontribusi dalam meningkatkan kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta. (Sugiono, 2011)

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk supervisi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan yang bersifat sistematis, terencana, dan berbasis pada data nyata dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Istilah “klinis” dalam konteks ini tidak berkaitan dengan dunia medis, melainkan mengacu pada cara kerja supervisi yang dilakukan secara cermat, mendalam, dan terfokus pada situasi nyata di lapangan, khususnya kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran. Tujuan utama supervisi klinis adalah membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga berdampak langsung pada mutu hasil belajar siswa. Secara konseptual, supervisi klinis dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang didasarkan pada hubungan profesional antara supervisor (biasanya kepala sekolah, pengawas, atau guru senior) dengan guru yang disupervisi. Hubungan ini bersifat kolaboratif, bukan otoritatif, sehingga tercipta suasana dialogis dan saling percaya. (Nurcholiq, 2018)

Dalam supervisi klinis, supervisor berperan sebagai mitra yang memberikan umpan balik berdasarkan data konkret hasil observasi, bukan sekadar menilai atau menghakimi. Dengan demikian, guru dapat melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, menemukan kelebihan maupun kelemahannya, dan menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat. Ciri khas dari supervisi klinis terletak pada tahapannya yang sistematis, biasanya mencakup tiga langkah utama: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi, supervisor dan guru mendiskusikan tujuan supervisi serta aspek yang akan diamati. Selanjutnya, pada tahap observasi, supervisor mencatat secara objektif aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Terakhir, pada tahap pasca-observasi, supervisor dan guru mengadakan pertemuan reflektif untuk membahas hasil pengamatan, memberikan umpan balik, serta menyusun rencana perbaikan ke depan. Dengan pendekatan seperti ini, supervisi klinis menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya pengembangan mutu pendidikan. Supervisi klinis tidak lagi dipandang hanya sebagai kegiatan pengawasan atau kontrol formal yang bersifat administratif, melainkan lebih jauh sebagai wadah untuk membina, mendampingi, dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan kapasitas profesionalnya. Peran supervisi klinis bergeser dari pola lama yang bersifat instruktif—di mana guru lebih sering diposisikan sebagai objek yang dinilai—menuju pola baru yang lebih humanis dan partisipatif, di mana guru dianggap sebagai subjek aktif yang mampu mengelola pembelajarannya sendiri dengan bimbingan dan refleksi. (Fauzi, 2020)

Dalam proses ini, supervisi klinis memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari pengalaman nyata di kelas. Melalui mekanisme observasi dan diskusi reflektif, guru dapat mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang ada dalam praktik mengajarnya. Hal ini sangat penting karena pengalaman empiris merupakan sumber belajar yang otentik dan kontekstual, sehingga

perbaikan yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menerima kritik atau saran, tetapi juga diajak untuk menyadari sendiri aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran mereka. Lebih jauh, supervisi klinis juga mendorong peningkatan keterampilan pedagogik guru. Misalnya, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran, metode evaluasi, teknik komunikasi dengan siswa, hingga pengelolaan kelas yang lebih efektif. Semua itu dilakukan melalui proses dialogis yang terbuka, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Supervisi klinis menekankan bahwa perbaikan pembelajaran bukanlah beban, melainkan sebuah proses profesional yang harus terus berlanjut. (Rafiudin & Hidayah, 1385)

Selain itu, supervisi klinis menanamkan kesadaran reflektif pada diri guru. Kesadaran ini penting karena menjadi dasar bagi guru untuk melakukan introspeksi, mengevaluasi praktiknya secara mandiri, dan berkomitmen untuk melakukan inovasi. Guru yang reflektif akan lebih adaptif terhadap perubahan, lebih kreatif dalam menemukan solusi, serta lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan semua manfaat tersebut, supervisi klinis pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih sehat secara akademik karena tercipta budaya saling belajar, saling mendukung, dan berkolaborasi antara guru, supervisor, serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan. (Fauzi, 2020)

B. Metode Coaching

Metode coaching merupakan suatu pendekatan pembinaan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu melalui percakapan terstruktur, reflektif, dan berfokus pada tujuan tertentu. Berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang menekankan transfer pengetahuan dari seorang ahli kepada pembelajar, coaching lebih menempatkan individu sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, kemampuan, serta sumber daya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, coaching banyak digunakan dalam kegiatan supervisi klinis, pembinaan guru, maupun peningkatan kinerja siswa, karena mampu menciptakan suasana dialogis yang humanis dan partisipatif. Menurut John Whitmore, salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep coaching, inti dari coaching adalah “unlocking people’s potential to maximize their own performance,” yakni membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya sendiri. Pernyataan ini menegaskan bahwa metode coaching bukan tentang mengajarkan atau memberi perintah, tetapi tentang membantu individu belajar, berefleksi, dan menemukan jalan terbaik untuk mengembangkan dirinya. Dengan kata lain, coaching menekankan proses belajar melalui kesadaran (*awareness*) dan tindakan nyata (*responsibility*) yang timbul dari dalam diri individu. (Tahir et al., 2020)

Secara praktis, metode coaching biasanya dilakukan melalui beberapa tahap yang bersifat siklus. Salah satu model yang populer adalah GROW Model (*Goal, Reality, Options, Will*). Pertama, menetapkan tujuan (*Goal*) yang jelas dan terukur. Kedua, mengeksplorasi realitas (*Reality*) atau kondisi yang sedang dialami. Ketiga, menggali berbagai kemungkinan pilihan (*Options*) yang dapat ditempuh. Keempat, meneguhkan komitmen (*Will*) untuk melaksanakan tindakan nyata menuju tujuan yang diinginkan. Proses ini berlangsung melalui percakapan yang terarah, di mana coach menggunakan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menggugah kesadaran coachee (orang yang dibimbing). Keunggulan metode coaching terletak pada kemampuannya membangun hubungan yang setara antara coach dan coachee. Coach berperan sebagai pendamping, bukan pengendali. Suasana yang tercipta cenderung lebih aman, terbuka, dan penuh empati, sehingga coachee merasa dihargai serta lebih termotivasi untuk mengembangkan diri. Dalam bidang pendidikan, hal ini sangat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan pedagogik, mengatasi hambatan pembelajaran, serta menumbuhkan budaya refleksi dan inovasi. Dengan demikian, metode coaching bukan hanya teknik komunikasi, melainkan sebuah filosofi pembelajaran yang menekankan pengembangan potensi, kemandirian, dan tanggung jawab. Melalui coaching, individu tidak hanya mampu mencapai target jangka pendek, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan kapasitas jangka panjang untuk menjadi pembelajar sepanjang

hayat.(Juhadira et al., 2024)

C. Teknik Individu

Teknik individu merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan, maupun supervisi yang berfokus pada satu orang secara khusus, baik itu guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya. Pendekatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian, dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, karakteristik, serta permasalahan pribadi yang unik. Teknik individu sangat penting karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, motivasi, serta gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pola pendampingan yang personal dan lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan kelompok.(Rivaldi et al., 2024) Dalam konteks pendidikan, teknik individu sering digunakan dalam supervisi atau bimbingan, di mana supervisor atau pembimbing memberikan perhatian penuh pada satu orang dengan tujuan membantu mengatasi hambatan tertentu dan mengoptimalkan potensinya. Misalnya, dalam supervisi guru, supervisor dapat menggunakan teknik individu untuk memberikan umpan balik personal berdasarkan hasil observasi di kelas. Dengan cara ini, guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktiknya secara lebih mendalam, sekaligus menyusun strategi perbaikan sesuai dengan kebutuhannya sendiri.(Abdillah & Nugraha, 2019)

Teknik individu juga sering diwujudkan dalam bentuk percakapan tatap muka, wawancara, bimbingan pribadi, atau coaching. Dalam proses ini, komunikasi dua arah menjadi kunci, di mana pembimbing tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan membantu individu menemukan solusi dari dalam dirinya. Hubungan yang terbangun biasanya lebih dekat, hangat, dan didasari rasa saling percaya, sehingga individu merasa nyaman untuk terbuka mengenai kendala yang dihadapi. Kelebihan dari teknik individu adalah sifatnya yang fleksibel dan personal, sehingga mampu menjawab kebutuhan spesifik seseorang. Dengan pendekatan ini, permasalahan dapat diidentifikasi secara detail, potensi dapat dikembangkan secara optimal, dan perbaikan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Namun, teknik individu juga memiliki keterbatasan, yakni memerlukan waktu, tenaga, serta komitmen yang lebih besar dari pihak pembimbing, sehingga tidak selalu bisa diterapkan pada banyak orang secara bersamaan.(Rifki et al., 2023)

Dalam praktiknya, teknik individu merupakan salah satu strategi yang sangat efektif karena memberikan ruang bagi pembimbing atau supervisor untuk memberikan perhatian penuh dan mendalam kepada seseorang yang sedang menghadapi tantangan tertentu. Teknik ini biasanya digunakan ketika seseorang membutuhkan penanganan khusus yang tidak dapat diselesaikan secara kelompok, melainkan harus melalui pendekatan personal. Misalnya, seorang guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas—seperti menghadapi peserta didik yang kurang disiplin, motivasi belajar siswa yang rendah, atau kesulitan dalam mengatur strategi pembelajaran yang tepat—akan lebih terbantu jika mendapat pendampingan secara individu. Melalui percakapan tatap muka, supervisor dapat memberikan masukan yang lebih spesifik, sekaligus menggali penyebab utama masalah yang dihadapi guru tersebut. Demikian juga, teknik individu efektif diterapkan ketika siswa mengalami hambatan belajar. Hambatan tersebut bisa berupa kesulitan memahami materi, rendahnya motivasi, masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi, atau ketidakmampuan mengatur waktu belajar. Dalam situasi ini, guru atau konselor pendidikan dapat melakukan bimbingan personal melalui teknik individu, seperti konseling pribadi atau pembelajaran remedial.(Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019)

Dengan perhatian yang lebih intensif, siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga perlahan dapat membangun kembali kepercayaan dirinya, menemukan cara belajar yang sesuai, serta termotivasi untuk memperbaiki prestasi akademiknya. Lebih jauh, teknik individu juga bermanfaat dalam mendukung pengembangan profesional tenaga pendidik. Guru atau staf sekolah yang ingin meningkatkan keterampilannya dapat difasilitasi melalui coaching atau mentoring individual. Dalam proses ini, supervisor tidak hanya memberikan instruksi, melainkan juga menjadi mitra diskusi yang mendorong refleksi diri, membuka wawasan baru, dan menguatkan komitmen untuk berkembang. Dengan cara ini, tenaga pendidik tidak merasa tertekan, melainkan termotivasi karena mendapatkan

pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan teknik individu dengan tepat dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kepercayaan diri individu. Perhatian personal yang diberikan menumbuhkan perasaan aman dan dihargai, sehingga individu lebih terbuka untuk mengeksplorasi kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu, teknik ini juga meningkatkan keterampilan, baik keterampilan pedagogis bagi guru maupun keterampilan akademik bagi siswa, melalui bimbingan yang relevan dan kontekstual. Tidak kalah penting, teknik individu menumbuhkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk merenungkan kembali pengalaman, mengevaluasi tindakan, dan merencanakan perbaikan ke depan. Kesadaran ini menjadi bekal penting agar individu dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. (Sina et al., 2022)

D. Pengertian Kinerja Guru

Pengertian kinerja guru dapat dipahami sebagai gambaran mengenai tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta tugas-tugas lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kinerja guru mencerminkan sejauh mana guru mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara efektif, baik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, maupun teladan bagi peserta didik. Dengan kata lain, kinerja guru bukan hanya sekadar melaksanakan rutinitas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi, mengembangkan potensi siswa, serta membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Secara konseptual, kinerja guru biasanya diukur melalui indikator-indikator tertentu, misalnya kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau perangkat ajar, menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara objektif dan berkesinambungan. Selain itu, kinerja guru juga mencakup aspek non-akademis, seperti kemampuan membimbing siswa dalam pengembangan karakter, kedisiplinan, etika, serta kemampuan bekerja sama dengan sesama guru, orang tua, dan masyarakat. (Rosaliawati et al., 2020)

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kinerja guru menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan mutu pendidikan. Guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas kinerja mereka akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru dengan kinerja baik mampu melahirkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Artinya, guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, melainkan juga mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi siswa, mengasah daya pikir kritis, menumbuhkan kreativitas, serta menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna. Sebaliknya, kinerja guru yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi siswa maupun bagi lembaga pendidikan. Rendahnya kinerja guru akan tercermin dari lemahnya pengelolaan pembelajaran, monotonnya metode yang digunakan, minimnya inovasi, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini berimbas pada menurunnya kualitas hasil belajar, rendahnya motivasi siswa, bahkan pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara lebih luas. (Guntoro, 2020)

Kondisi semacam ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru tidak boleh diabaikan, melainkan harus menjadi fokus utama dalam setiap program pengembangan pendidikan. Upaya peningkatan kinerja guru biasanya dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pelatihan dan pengembangan kompetensi, kegiatan supervisi klinis, evaluasi berkala, serta pembinaan yang berkelanjutan. Pelatihan berfungsi memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, supervisi klinis memberikan bimbingan langsung yang bersifat reflektif, evaluasi membantu mengukur capaian dan kekurangan, sementara pembinaan berkelanjutan memastikan adanya kesinambungan dalam pengembangan profesional guru. Selain itu, kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi pribadi, kompetensi pedagogik maupun profesional, kepribadian yang matang, serta komitmen yang tinggi

terhadap profesi.(Ariyanti, 2020)

Faktor eksternal meliputi dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin, lingkungan kerja yang kondusif, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan pendidikan yang berpihak pada guru, serta penghargaan atau apresiasi yang diberikan terhadap prestasi mereka. Sinergi antara faktor internal dan eksternal inilah yang akan memengaruhi kualitas kinerja guru dalam kesehariannya di sekolah. Dengan demikian, pengertian kinerja guru tidak hanya sebatas ukuran administratif, tetapi lebih luas mencakup seluruh aktivitas, kreativitas, dan prestasi yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kinerja guru yang baik tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.(Dongoran et al., 2023)

E. Pengaruh Supervisi Klinis, Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, Jawa Barat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak sekolah dalam meningkatkan kinerja guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman. Guru dituntut untuk menghadirkan proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga siswa dapat lebih terlibat, termotivasi, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam realitas pendidikan, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, memilih metode pembelajaran yang tepat, maupun melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih sistematis, mendalam, dan berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa supervisi klinis memainkan peranan yang sangat signifikan dalam upaya tersebut. Melalui tiga tahap utama, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, guru memperoleh umpan balik yang jelas dan objektif mengenai kinerjanya di kelas. Umpan balik tersebut tidak sekadar berupa kritik, melainkan bersifat konstruktif, sehingga mampu mendorong guru untuk merefleksikan praktik pembelajarannya, memperbaiki kelemahan yang ditemukan, serta mengoptimalkan kekuatan yang telah dimiliki.(Yuliah, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pendampingan profesional yang mampu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri guru. Lebih lanjut, supervisi klinis yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif terbukti menciptakan suasana pembinaan yang lebih dialogis, humanis, dan partisipatif. Guru tidak lagi merasa diawasi atau dinilai secara sepihak, melainkan merasa didukung dan didampingi untuk berkembang. Relasi yang dibangun dalam supervisi klinis menjadi lebih egaliter, di mana supervisor dan guru bersama-sama mencari solusi atas kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap sikap guru yang semakin terbuka terhadap kritik, lebih reflektif, dan memiliki komitmen untuk memperbaiki kualitas pengajarannya. Selain supervisi klinis, penelitian ini juga menemukan bahwa metode coaching memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kinerja guru.(Solehudin et al., 2023)

Coaching menekankan percakapan reflektif yang membantu guru menggali potensi dirinya, menyadari hambatan yang dihadapi, serta menyusun langkah konkret untuk perbaikan. Melalui coaching, guru tidak hanya diarahkan, tetapi juga didorong untuk menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri. Prinsip coaching yang menekankan kesadaran (awareness) dan tanggung jawab (responsibility) terbukti memperkuat motivasi guru untuk lebih inovatif dan berani mencoba strategi pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi supervisi klinis dan metode coaching merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Keduanya saling melengkapi: supervisi klinis memberikan kerangka pembinaan yang sistematis, sedangkan coaching menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian profesional pada diri guru.(Hapso et al., 2025)

Melalui proses coaching yang berbasis pada percakapan reflektif, guru didorong untuk lebih terbuka dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya di kelas, baik yang berkaitan dengan strategi mengajar, pengelolaan siswa, maupun pemilihan media pembelajaran. Coaching bukan sekadar memberikan arahan, tetapi menuntun guru untuk menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri, menggali potensi yang selama ini mungkin belum disadari, serta menyusun langkah konkret untuk perbaikan. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap solusi yang dipilih, sehingga guru lebih termotivasi untuk melaksanakan perubahan dengan penuh kesadaran. Prinsip coaching yang menekankan pada kesadaran diri (*awareness*) dan tanggung jawab (*responsibility*) terbukti sangat efektif dalam mendorong guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, penerapan teknik individu memberikan sentuhan personal yang sangat dibutuhkan guru dalam proses pengembangan profesionalnya. Melalui pendekatan ini, guru mendapatkan bimbingan secara lebih intensif dan personal, sesuai dengan kebutuhan spesifik yang dihadapinya. (Hanif, 2023)

Guru yang mendapatkan perhatian personal dari supervisor maupun pembina akan merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya dalam proses pendidikan. Sentuhan personal ini menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesadaran reflektif yang pada akhirnya mendorong guru untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas kinerjanya. Penerapan teknik individu terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi guru, baik dalam hal pengelolaan kelas yang kurang kondusif, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, maupun kebutuhan penguatan keterampilan pedagogik tertentu. Dengan adanya bimbingan yang bersifat personal, guru lebih mudah menemukan solusi yang tepat sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapinya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan supervisi klinis, coaching, dan teknik individu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta. Ketiga pendekatan ini tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menciptakan pola pembinaan yang menyeluruh. Melalui supervisi klinis, guru mendapatkan bimbingan yang sistematis dengan tahapan pra-observasi, observasi, hingga pasca-observasi. Proses ini memungkinkan guru untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan, sehingga dapat memperbaiki kelemahan sekaligus memperkuat kelebihan yang dimiliki. Supervisi klinis memberikan kerangka kerja yang terstruktur sehingga arah pembinaan menjadi lebih jelas dan terukur. (Juhadira et al., 2024)

Coaching dalam konteks supervisi pendidikan hadir sebagai sebuah pendekatan yang mampu menghadirkan dimensi baru dalam proses pembinaan guru. Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung bersifat instruktif, coaching menekankan pada percakapan reflektif yang mengajak guru untuk berpikir kritis, menggali potensi yang ada dalam dirinya, serta menemukan solusi atas hambatan pembelajaran secara mandiri. Melalui proses ini, guru didorong untuk meningkatkan kesadaran diri (*awareness*) terhadap praktik mengajarnya, sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik agar terus berkembang. Dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab profesionalnya, guru terdorong untuk berinovasi dalam menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Sementara itu, penerapan teknik individu memberikan sentuhan personal yang memperkuat proses pembinaan. Melalui pendekatan ini, guru merasa mendapat perhatian khusus, dihargai, serta didukung secara langsung dalam menghadapi tantangan-tantangan nyata yang mereka jumpai di kelas. Tantangan tersebut dapat berupa pengelolaan kelas yang kurang kondusif, keterbatasan dalam pemanfaatan media pembelajaran, maupun kebutuhan spesifik untuk meningkatkan keterampilan pedagogik tertentu. Dukungan personal yang intensif tersebut tidak hanya menyelesaikan permasalahan praktis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, motivasi, serta kesadaran reflektif yang menjadi pondasi penting dalam pengembangan profesionalisme guru. (Hanif, 2023)

Kombinasi antara supervisi klinis, coaching, dan teknik individu merupakan sebuah strategi pembinaan yang sangat komprehensif dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja guru. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk suatu pola intervensi yang utuh. Supervisi klinis hadir sebagai kerangka sistematis yang memberikan arah pembinaan secara jelas melalui tahapan pra-observasi,

observasi, dan pasca-observasi. Melalui proses ini, guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah mereka lakukan, sehingga mampu mengidentifikasi kelebihan, memperbaiki kelemahan, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa mendatang. Sementara itu, coaching berperan sebagai pemicu kesadaran dan motivasi intrinsik. Melalui percakapan reflektif yang mendalam, guru diajak untuk menemukan potensi dirinya, memecahkan masalah pembelajaran secara mandiri, serta menetapkan langkah konkret dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi. Coaching tidak hanya membimbing guru, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab profesional yang membuat mereka semakin percaya diri dalam menghadapi dinamika pembelajaran. (Herdiani, 2021)

Di sisi lain, teknik individu hadir sebagai pendekatan yang memberikan sentuhan personal dalam proses pembinaan guru. Melalui teknik ini, guru tidak hanya diperlakukan sebagai bagian dari sistem, melainkan sebagai individu yang memiliki kebutuhan, tantangan, dan potensi yang berbeda-beda. Sentuhan personal ini membuat guru merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan didukung secara intensif oleh pembina maupun supervisor. Perasaan positif tersebut sangat penting karena mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat motivasi intrinsik, dan membangun komitmen guru untuk terus memperbaiki kinerjanya secara berkelanjutan. Teknik individu sangat efektif terutama ketika guru menghadapi persoalan nyata dalam praktik pembelajaran. Misalnya, kesulitan dalam pengelolaan kelas yang dinamis, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, atau kebutuhan peningkatan keterampilan pedagogik tertentu yang relevan dengan tuntutan kurikulum modern. Dengan bimbingan yang bersifat personal, guru mendapatkan solusi yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. (Ahyar, 2018)

Proses ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai, merenungkan, dan memperbaiki praktik pembelajaran dari waktu ke waktu. Apabila dikombinasikan dengan supervisi klinis dan coaching, teknik individu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pola pembinaan yang menyeluruh dan efektif. Supervisi klinis berperan sebagai kerangka sistematis yang terarah melalui tahap observasi dan refleksi, coaching membangun kesadaran serta motivasi intrinsik, sementara teknik individu memberikan dukungan personal yang lebih mendalam dan kontekstual. Sinergi dari ketiga pendekatan ini melahirkan guru yang lebih profesional, adaptif, dan reflektif dalam menjalankan perannya. Dampak nyata dari penerapan sinergi ini terlihat pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019)

Pada gilirannya, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal. Lebih jauh lagi, pola pembinaan berbasis supervisi klinis, coaching, dan teknik individu tidak hanya memperkuat kinerja guru secara individual, tetapi juga berkontribusi pada percepatan pencapaian visi dan misi sekolah. Sekolah yang menerapkan pola pembinaan ini mampu menghadirkan pendidikan yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Hasil akhirnya adalah lahirnya generasi peserta didik yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, strategi pembinaan guru yang holistik ini dapat dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. (Rivaldi et al., 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis, metode coaching, dan teknik individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Supervisi klinis terbukti memberikan kerangka pembinaan yang sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, sehingga guru mampu merefleksikan praktik pembelajaran, memperbaiki kelemahan, dan memperkuat kelebihan yang dimiliki. Metode coaching berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran (*awareness*) dan motivasi intrinsik

(responsibility) pada diri guru. Melalui percakapan reflektif, guru terdorong untuk menggali potensi, menemukan solusi atas tantangan pembelajaran, serta mengembangkan strategi mengajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, teknik individu memberikan pendampingan personal yang intensif dan kontekstual, sehingga guru merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung secara penuh dalam menghadapi tantangan nyata, baik dalam pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, maupun peningkatan keterampilan pedagogik. Pendampingan ini menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesadaran reflektif yang sangat penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Secara keseluruhan, kombinasi dari ketiga pendekatan ini membentuk pola pembinaan yang komprehensif, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Supervisi klinis menyediakan struktur, coaching menanamkan motivasi dan kesadaran, sedangkan teknik individu memberikan dukungan personal yang lebih mendalam. Sinergi ketiganya menjadikan guru lebih profesional, adaptif, dan reflektif dalam menjalankan tugasnya. Dampak nyata dari proses ini terlihat pada meningkatnya mutu pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, serta tercapainya tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Ahyar, A. L. (2018). Siklus Kinerja Guru Berbasis Sasaran Kerja. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.328>
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567.
- Ariyanti, Y. (2020). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 26–35. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3265>
- Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, N., Aisah, N., Susanti, S., & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pablawan Tuanku Tambusai*, 5(1), 1891–1898. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11238>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(02), 109–128.
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Hanif, M. (2023). *Model Supervisi Klinis dengan Pendekatan Peer Coaching Grow Me dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013* (A.-Q. Tim (ed.)). Al-Qalam Media Lestari.
- Hapso, P. N., Husni, R., Ibn, U., & Bogor, K. (2025). Implementasi pembinaan karakter peserta didik kelas X di SMAN 10 Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(2), 208–221. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.19015>
- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiutuj.v5i1.12886>
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 116–127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>

- Juhadira, J., Hasniati, H., Ririk, R., Lilianti, L., & Nasir, N. (2024). Implementasi Metode Coaching dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.404>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Marzuqi, A., Julaiha, S., & Romainur, R. (2020). Strategi Kepala Sekolah Ddalam Mengelola Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3206>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nurcholih, M. (2018). Supervisi Klinis. *Journal EVALUASI*, 1(1), 1.
- Rafiudin, S. A., & Hidayah, N. (1385). Otimalisasi Kompetensi Guru Melalui Proses Supervisi Klinis. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 17(2), 302.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, M., & Arifin, I. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p61>
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & MardinalTarigan. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Solehudin, D., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2023). Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 471–481. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 155. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yuliah, E. (2021). Optimalisasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam. *Jurnal At-Tadbir*, 31(2), 120–138.